**KOHESI SOSIAL (*SOCIAL COHESIVENESS*) MASYARAKAT LOKAL
(KAJIAN TENTANG DERIVASI MAKANAN BERBASIS BAHAN SAGU
DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI RIAU)**

Oleh : Regita Rahmadhani A

Pembimbing : Prof. Dr, Yusmar Yusuf, M.Psi.

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted by researchers at the Sago Berkah production house, West Banglas Village, Tebing Tinggi District, Meranti Islands Regency, Riau with the aim of knowing the forms of social cohesion or cohesiveness in the relationship between workers and owners of the Sago Berkah production house and its relationship with other businesses around and to find out the derivatives of sago-based food in the Sago Berkah production house. This research uses descriptive qualitative methods with census sampling techniques carried out using observation, in-depth interviews and documentation (photos and recording devices) research methods. The reference in this research guide uses the theory of Social Cohesion from Emile Durkheim's figure listed in his thesis entitled "Division of Labor in Society" regarding Social Solidarity and forms of cohesiveness from Forsyth's figure consisting of Social Cohesion, Task Cohesion Perceived Cohesion and Emotional Cohesion. The result of this research is that the relationship between micro, small and medium enterprise workers in the Sago Blessing production house and business owners is included in the form of cohesiveness described by Forsyth.

Keywords: *Social Cohesion, sago*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sagu (*Metroxylon sp*) merupakan tanaman asli Asian Tenggara. Penyebarannya meliputi Melanesia Barat sampai India Timur, dari Mindanao Utara sampai Pulau Sumatera hingga Papua. Tanaman Sagu atau Rumbia termasuk kedalam jenis tanaman palmae tropic. Dimana dalam pengolahannya tanaman ini menghasilkan kanji (*starch*) dalam batang(*steam*). Kalori pati sagu setiap 100 gram ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kandungan kalori bahan pangan lainnya. Perbandingan kandungan kalori berbagai sumber pati adalah (dalam 100 g): jagung 361 kalori , beras giling 360 kalori, ubi kayu 195 kalori, ubi jalar 143 kalori dan sagu 353 kalori (Abidin Z dan Musdar, 2018:3). Umumnya pohon sagu sangat mudah dijumpai diberbagai daerah, terutama pada daerah bagian timur Indonesia, karena masih banyak yang tumbuh secara liar. Perkiraan luas areal tanaman sagu di dunia ada sekitar 2.200.000 ha, sedangkan luas areal tanaman sagu di Indonesia sendiri kurang lebih 1.128.000 ha. Totalnya sama dengan 7.896.000-12.972.000 ton pati sagu kering pertahun (ebook pangan 2006:2).

Tanaman sagu memperoleh hasil karbohidrat lebih unggul dibanding dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya. Hal ini tidak diragukan lagi karena tanaman sagu mampu menghasilkan pati kering antara 300-500 kg per pohon. Tanaman sagu memerlukan waktu 8-10 tahun panen, lalu pada panen selanjutnya dapat menghasilkan satu pohon tiap kelompok tiap tahun, hal ini yang membuat produksi pati secara keseluruhan lebih tinggi dari

penghasil karbohidrat lainnya (Abbas, 2015:2). Keunggulan tanaman sagu lainnya yaitu pada pertumbuhannya yang efisien, dimana sagu dapat dengan mudah tumbuh di tanah marginal seperti rawa, gambut, payau atau daerah daerah yang dimana tanaman lain sukar untuk berkembang. Serta dalam kegiatan panen sagu juga cukup mudah, yaitu dengan pohon yang ditebang terlebih dahulu, setelah itu batang pohon dipotong-potong dengan sesuai ukuran, lalu dihanyutkan ke perairan terdekat kilang/pabrik yang akan mengolahnya, biasanya perkebunan sagu terletak didaerah sekitar perairan begitu juga dengan kilangnya yang akan memudahkan proses pengolahan sagu, hal ini banyak dijumpai di daerah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Di Kabupaten Kepulauan Meranti, sagu bukan lagi sebatas produk kebudayaan, tetapi sagu telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sekaligus komoditas unggulan strategis untuk di kembangkan. Sebagian masyarakat banyak yang kurang mengetahui bahwasannya sagu juga berkembang di daerah Barat atau Kabupaten Kepulauan Meranti tetapi realitanya masyarakat hanya mengetahui bahwa sagu terdapat di daerah Timur saja, hal tersebut dikarenakan luas tanaman areal sagu lebih besar di Timur atau Papua dibanding daerah barat, namun hal tersebut tidak mempengaruhi sebuah perkembangan inovatif dalam pengolahan sagu, hal ini dikarenakan dengan pengolahan sagu yang sudah dilakukan secara modern dengan menggunakan teknologi dalam pembuatan olahan berbahan sagu. Oleh karena itu, dengan kemajuan

teknologi yang dimiliki akan menghasilkan keberagaman inovatif pengolahan sagu serta industri perkembangan lebih cepat dari Timur. Dukungan yang terdapat dalam perkembangan industri sagu ini bukan hanya dari teknologinya tetapi kecerdasan masyarakat yang mampu menyesuaikan serta memanfaatkan kearifan lokal yang terdapat di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masyarakat lokal memiliki cara tersendiri dalam mengolah sagu. Berbagai jenis makanan berbahan dasar pati sagu menghasilkan produk makanan yang berbeda untuk tiap daerah. Sesuai dengan adat dan kaidah lokal yang mereka jalani.

Desa Banglas Barat merupakan salah satu desa yang masyarakat lokalnya dapat mengolah sagu sebagai kearifan lokal, desa ini menghasilkan berbagai macam olahan sagu yang dihasilkan dari dua rumah produksiyaitu Rumah Produksi Tiga Putra serta Rumah produksi Sagu Berkah. Pada usaha Tiga Putra menghasilkan beras sagu yang dimana produk tersebut akan dipasarkan ke daerah sekitar hingga ke luar daerah, produk dari Rumah produksi Tiga Putra cukup ramai diminati karena inovasi beras sagu ini dilirik sebagai ketahanan pangan nasional serta dapat mewujudkan kedaulatan pangan di Tanah Air. Lalu selanjutnya ada usaha milik rumah produksi Sagu Berkah, usaha ini memiliki hasil beragam olahan sagu, seperti adanya mie sagu, kerupuk sagu, sagun, rendang sagu, serta sagu lemak. Rumah produksi Sagu Berkah cukup dominan dalam pembuatan olahan mie sagu serta rendang sagu, untuk pembuatan olahan sagu dengan jenis lain

biasanya hanya di hari hari tertentu, seperti ketika di hari raya atau secara khusus pemesanan atau jika bahan dasar sagunya berlebihan.

Melihat fenomena sosial yang terjadi pada pengolahan produk pati sagu. Menjadi berbagai jenis makanan ini serta kegiatan dua rumah produksidalam satu desa yang berjalan dengan baik, serta saling mendukung saya sebagai Penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Guna mencari tahu bagaimana pengolahan jenis makanan berbahan baku sagu dalam tradisi dan kaidah lokal serta bentuk kohesi sosial seperti apa yang terjalin dalam rumah produksi Sagu Berkah di desa Banglas Barat. Untuk melakukan penelitian ini, maka sebelumnya penulis akan mengangkat judul penelitian, yaitu “Kohesi Sosial (*Social Cohesiveness*) Masyarakat Lokal (Kajian Tentang Derivasi Makanan Berbasis Bahan Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Riau)”.

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kohesi sosial pada rumah produksi Sagu Berkah di Desa Banglas Barat?
2. Apa saja derivasi makanan yang dapat dibuat dari bahan baku sagu oleh rumah produksi Sagu Berkah di Desa Banglas Barat?

Teori pendukung dalam penelitian ini ialah Kohesi sosial atau solidaritas sering yang dapat dijumpai dalam pembentukan suatu kelompok sosial. Penciptaan solidaritas dalam sosiologi tidak terlepas dengan perasaan kekitaan (*we feeling group*) dimana perasaan

ini membawa individu pada bagian suatu kelompok (*part of a group*). Dalam kohesi sosial sendiri merupakan suatu keterikatan dalam suatu kelompok sosial, jadi ketika terbentuknya suatu kelompok sosial tidak mungkin terlepas dari kohesi sosial, kohesi sosial merupakan hal penting yang bersifat menyatu dalam suatu kelompok sosial.

Cohesiveness (keutuhan, kepaduan) adalah daya, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok. *Cohesiveness* merupakan kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap dalam kelompok. Namun, secara etimologi kohesi mempunyai arti kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, kohesi sosial sering ditandai dengan adanya kekerasan sosial. Teori kohesi sosial ini dikemukakan dalam tesis Emile Durkheim yang berjudul "*The Division of Labor in Society*" atau yang diterjemahkan sebagai Pembagian Kerja di Masyarakat (Taylor, Shelley, Letitia, 2009).

Menurut Emile Durkheim, terdapat solidaritas sosial yang dimana memiliki dua corak yaitu, solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, solidaritas ini muncul pada masyarakat atau kelompok sosial yang masih sederhana/primitif (masyarakat tradisional) dan diikat oleh kesadaran kolektif, kebersamaan, dan juga hukum yang bersifat represif (menekan), solidaritas ini memiliki ciri masyarakat dengan persamaan pola-pola relasi sosial yang dilatarbelakangi dengan nasib

seperjuangan, kesamaan, dan juga budaya.

Sedangkan, pada solidaritas organik diindikasikan dengan saling ketergantungannya individu dengan individu lain merupakan solidaritas yang mengikat dengan didasari oleh adanya pembagian kerja, solidaritas ini terjadi dalam masyarakat modern yang kehidupan sosialnya relatif kompleks, yang berarti kehidupannya sudah cukup teratur dalam satu kesatuan, solidaritas ini dilatarbelakangi oleh adanya pembagian kerja yang terspesialisasi sehingga muncul ketergantungan antara individu yang mengikat dengan individu lainnya dengan didasari oleh kepentingan bersama, maka dengan itu solidaritas organik tidak menyeluruh melainkan dibatasi pada kepentingannya bersama yang bersifat parsial. Dengan adanya indikasi dalam dua solidaritas itu yang akan membentuk kohesi sosial. Unsur lain yang cukup menyoroti terbentuknya kohesi sosial, yang membentuk dua solidaritas itu tergabung yakni budaya.

Budaya memiliki peran penting dalam kohesi sosial, karena budaya merupakan hal yang mendasari tergabungnya solidaritas mekanik dan solidaritas organik, dalam budaya yang terdapat nilai-nilai moral dan luhur yang membuat kedua solidaritas ini berkesinambungan. Dalam solidaritas mekanik, budaya adalah sebagai kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakatnya dengan kesamaan, kepercayaan, serta juga adanya hukum represif membuat budaya menjadi landasan pergerakan masyarakat tradisional. Sedangkan untuk solidaritas

organik, budaya menjadi jembatan, karena budaya memiliki pembagian kerja yang membuat masyarakat modern mempunyai ketergantungan antar individu.

Kohesi sosial atau merupakan sebuah keterikatan sosial tentunya akan tercapai jika hubungan antara anggota kelompok saling mendukung dan memiliki rasa persamaan dalam visi-misinya, hal tersebut tidak akan terjadi bila antar sesama kelompok atau hubungan saling tidak mendukung. Oleh karena itu, hubungan antara anggota kelompoklah yang menjadi tekanan utamanya, tetapi semua yang menyatu padu. Menurut We Tenri menyatakan bahwa kohesi sosial dapat didefinisikan sebagai perekatan dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilia, klan, geneologi dalam bingkai keetnikan (Tenri, 2017). Menurut definisi tersebut kohesi sosial memiliki syarat terpadu dalam perekatan ikatan didalam komunitas itu sendiri dimana ada rasa kesamaan serta tujuan yang sama. Terlihat dalam pandangan G.W Allport yang menyatakan bahwa, kepribadian yang seimbang akan amat bermanfaat bagi sebagian besar dari sistem nilai yang dimiliki kelompok seperti politik, kerumahtanggaan, kultur, hiburan, ekonomi dan agama, sebab semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok semakin dalam pula rasa kesatuan (kohesi)-nya dengan kelompok dimana ia menjadi anggota (We Tenri, 2017:18-17). Pandangan uraian dari Allport ini dapat di gambarkan bahwa semakin keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok dan mendukungnya, maka kegiatan

kelompok tersebut akan lebih bersatu kompak dan semakin erat dalam kesatuan anggota kelompok, hal ini dapat dirasakan dalam masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti, dimana sagu merupakan bahan dasar olahan makanan yang cukup besar dan terkemuka, beragamnya hasil olahan makanan yang inovatif di Kabupaten Kepulauan Meranti, tentu hal tersebut terjadi dikarenakan banyaknya kelompok kelompok usaha masyarakat kecil ataupun besar dalam pengolahan sagu, maka dengan itu kekreatifan masyarakat itulah mampu membangun masyarakat untuk mendirikan sebuah komunitas rumah produksi yang dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri serta daerah setempatnya.

Pendirian suatu rumah produksi ini tidak hanya dikarenakan memiliki 1 visi yang dimana hanya terpikir untuk membangun sebuah usaha, namun faktor lainnya juga didukung oleh rasa yang terikat didalamnya seperti rasa persamaan nilai, persamaan tantangan serta kesempatan yang didasari oleh harapan dan kepercayaan. Terbentuknya suatu kelompok sosial itu sendiri memiliki banyak faktor pendukungnya. Oleh karena itu, suatu kelompok sosial tidak mudah untuk pecah karena dalam pendiriannya memiliki banyak faktor pendukung. Pada kohesivitas sendiri memiliki berbagai macam bentuk, hal ini dikarenakan proses kelompok yang saling berkiatan seperti adanya relasi sosial, relasi kerja, persepsi bahkan emosi. Bentuk tersebut di kemukakan oleh Forsyth dimana kohesivitas memiliki 4 bentuk yaitu; kohesi

sosial, kohesi kerja, kohesi yang dipersepsikan dan kohesi emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi serta memberikan penjelasan terkait secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi serta memberikan penjelasan terkait secara mendalam dan lebih rinci tentang Kohesi Sosial dalam rumah produksi Sagu Berkah dan sekitarnya. Penelitian didukung oleh subjek yang terdiri dari informan serta informan kunci, informan tersebut ialah karyawan rumah produksi Sagu Berkah serta pasangan suami istri dari pemilik rumah produksi Sagu Berkah yang juga merupakan pengolah sagu pada usahanya, sedangkan pada subjek sumber yaitu pemilik usaha sagu lain dari daerah sekitar, lalu ada kepala desa dari Desa Banglas Barat, serta kabag disperindag Kota Meranti dan yang terakhir merupakan seorang customer dari rumah produksi Sagu Berkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pekerja atau karyawan di Rumah Produksi Sagu Berkah yang didominasi oleh wanita ini memiliki berbagai macam aktivitas dalam kesehariannya, rutinitas yang dilakukan oleh para karyawan tidaklah hanya menghabiskan waktu pada pengolahan sagu aja, namun statusnya sebagai ibu rumah tangga juga mengharuskan para pekerja untuk bisa mengurus anak dan suami dalam kesibukannya. Kebanyakan pekerja merupakan wanita yang

membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena biasanya para suami di karyawan rumah produksi Sagu Berkah di dominasi oleh pekerja buruh bangunan. Aktivitas dalam bekerja di rumah produksi Sagu Berkah biasanya diawali dengan informasi rumah kerumah oleh pemilik rumah produksi Sagu Berkah, hal ini terjadi dikarenakan lokasi rumah yang berdekatan serta kedekatan pemilik usaha dan pekerja yang sudah cukup dekat.

Sewaktu waktu biasanya juga terdapat acara rewang, dan biasanya ketika ada rewang aktivitas pengolahan sagu akan diliburkan, sebab semua pekerja beserta pemilik rumah produksi Sagu Berkah akan ikut terlibat dalam meramaikan rewang tersebut. Selain rewang kegiatan bersama lainnya yaitu aktivitas jula jula dimana semua karyawan dari rumah produksi Sagu Berkah ikut dalam kegiatan ini, karena cukup menguntungkan sebab hal ini berguna untuk menambah sedikit penghasilan rutinitas sehari hari.

BENTUK KOHESIVITAS

Bentuk kohesivitas yang terjalin dalam rumah produksi Sagu Berkah dan masyarakat lokal sangat berpengaruh dan memiliki perannya masing masing, hal tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

1. Kohesi Sosial

Fakta dilapangan terkait bentuk kohesi sosial terhadap pekerja UMKM Sagu Berkah terlihat bahwa setiap pekerjanya merasa bangga serta saling menjaga, para pekerja merasa bangga karena bekerja di UMKM Sagu Berkah yang cukup aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menghasilkan

beberapa prestasi salah satunya mendapat penghargaan dari Gubri pada tahun 2015 dengan predikat sebagai “Pelaku Pembangunan Ketahanan Pangan Kelompok Pengembangan Industri Pangan Olahan Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara”

2. Kohesi Kerja

Bentuk ini dapat dilihat pada kegiatan pekerja yang kompak atau dapat bekerja sama (team work) dengan baik antar pekerja dan pemilik yang juga membantu dalam proses pengolahan produksi

3. Kohesi yang Dipersepsikan

Bentuk kohesi ini dilihat pada kegiatan perkumpulan pekerja dan pemilik, pada usaha ini terdapat kegiatan bersama seperti jula jula dan jika salah satu pekerja mengadakan rawang maka kegiatan kerja akan diliburkan, karena semua orang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, walau ada beberapa pekerja yang tidak memiliki hubungan keluarga.

4. Kohesi Emosi

Bentuk kohesi emosi yang terdapat pada pekerja dan pemilik UMKM Sagu Berkah ini yaitu terlihat pada rasa perjuangan serta rasa kebersamaan, dimana para pekerja juga mendukung pemilik usaha untuk selalu berproses bersama agar usaha ini tetap berjalan, walaupun banyak kendala yang dirasakan dari pihak pemilik juga dari pihak pekerja.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kohesi sosial di rumah produksi Sagu Berkah yang berlokasi pada Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan

Meranti Riau dapat disimpulkan bahwa kohesi sosial yang terjalin dalam usaha ini terkandung dalam bentuk kohesivitas yang dijelaskan oleh Forsyth dimana bentuk-bentuk kohesi dibedakan menjadi empat sesuai dengan perana, situasi serta kondisinya. Bentuk yang terdapat dalam kohesivitas ini mendukung sebuah kelompok sosial pada umumnya akan menjadi lebih baik. Seperti pada bentuk kohesi sosial yang terjadi pada rumah produksi Sagu Berkah terlihat pada setiap anggotanya merasa bangga terhadap kelompok usaha ini dikarenakan prestasi yang didapat dari Gubernur Riau membuat para pekerja merasa bangga telah bekerja di rumah produksi Sagu Berkah ini, lalu bentuk kohesi kerja dimana kohesi ini terlihat dalam situasi kerja sama yang baik, terciptanya team work dalam rumah produksi Sagu Berkah ini akan menghasilkan hal baik seperti terciptanya sebuah kekompakan antara pekerja dan pekerja atau pekerja dan pemilik dalam kegiatan rawang ataupun jula jula. Bentuk selanjutnya yaitu kohesi yang dipersepsikan dimana kohesi ini terlihat pada rumah produksi Sagu Berkah disaat ketika kendala datang setiap pekerja akan berushaa dan berjuang bersama dengan pemilik untuk tetap terus mengembangkan rumah produksi Sagu Berkah ini, dan terakhir bentuk kohesi emosi yang terbukti dari rumah produksi Sagu Berkah berada pada situasi yang cukup turun dalam penghasilannya namun para pekerja tetap melakukan pekerjaannya tanpa merasa berat hati atau lainnya.

SARAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi

Kabupaten Kepulauan Meranti Riau terkait Kohesi Sosial Masyarakat Lokal Kajian Tentang Derivasi Makanan Berbasis Bahan Sagu pada rumah produksi Sagu Berkah untuk meningkatkan jumlah produksinya. Rumah produksi sagu Berkah ini hendaknya mempromosikan olahannya agar dapat dikenal oleh masyarakat luas lagi sehingga dapat meningkatkan produksi dari olahan yang berbasis sagu. Pemasaran yang luas dapat membantu meningkatnya modal untuk memproduksi lebih banyak serta beragam.

DAFTAR PUSATAKA

- Abbas, Barahima. 2015. *"Komoditas Sagu Merupakan Pilar Kedaulatan Pangan yang Perlu Dikelola dan Dikembangkan Secara Bijaksana dan Lestari untuk Kesejahteraan Masyarakat"*. Manokwari: Universitas Papua (UP)
- Abidin, Zainal dan Musdar. 2018. *"Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pangan Lokal Sagu Di Kota Kendari Sulawesi Utara"*. Jurnal. Kendari: Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA.
- Amirin, Tatang M. (1986). *"Menyusun Rencana Penelitian"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asra, Khairulyadi, Firdaus. 2021. *"Analisa Kohesi Sosial antara Penduduk Lokak (Suku Gayo) dengan Penduduk Pendetang (Suku Aceh) di Kampung Mutiata Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Bener Meria. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip. Banda Aceh: UNSYIAH*
- Aziz, Arnicum, Hartono, (1997). *"Ilmu Sosial Dasar"*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Tebing Tinggi, 2020
- Damsar. 2017. *"Pengantar Teori Sosiologi"*. Jakarta: Kencana
- Doni, Husain, Burchanuddin. 2021. *"Kohesi Sosial Masyarakat Kaimana di Tengah Konflik Papua"*. Jurnal Ilmiah Ecosystem: Universitas Bosowa
- Elida, S., Azharuddin M.A, Ekasari A., dan Arif K. 2020 *"Agroindustri Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti"*. Pekanbaru: Jurnal Agribisnis.
- Gunawan, Ivan, Abdullah. 2014. *"Penentuan Derivasi Produk untuk Memaksimalkan Keuntungan pada Industri Olefood"*. Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXI. Surabaya 19 Juli.
- Hariyanto, Bambang. 2011. *"Manfaat Tanaman Sagu (Metroxylon sp.) dalam Penyediaan Pangan dan dalam Pengendalian Kualitas Lingkungan"*. Jurnal. Jakarta. Mei 2011
- Hirawati, Sri. (2016). *"Polarisasi Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kohesi Sosial Masyarakat 4 Etnis Desa Kayuadi Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Selayar"*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar: UMM
- Latief, We Ana Tenri. (2017). *"Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar"*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar: UMM.

- Limbingan, Jarniah. 2007. "Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial di Papua". *Jurnal Litbang Pertanian*, (26)1. Jayapura. 2007
- Moleong, L. J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Monografi Kelurahan Desa Banglas Barat, 2021
- Pramesti, Umi Previari, Bintang, Muhammad Ismail. 2019. "Kajian Ruang dan Aktivitas Taman Setia Budi Banyumanik terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial". *Jurnal Undi*, 19(2), hlm. 114.
- Pranata, Kikip Gusti. (2019). "Festival Congot sebagai Pembentukan Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Saputra, A.R, Suardi T, dan Didi M. 2022. "Tingkat Keberdayaan Petani Sagu Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti". Pekanbaru: *Jurnal Agribisnis Unisi*.
- Sundari, Wiwiek. 2010. "Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Bebahasa Inggris di Tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI)". Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Semarang, 6 Mei.
- Susetyo, Daniel. P. D. 2021. "Dinamika Kelompok Pendekatan Psikologi Sosial". Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Taylor, Shelley, Letitia, David. (2009). "Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Toha, Muhammad. 2013. "Derivasi Dan Infleksi Bahasa Simeulue". Banda Aceh. *Jurnal BBA*.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2017. "Metodelogi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)". Jakarta: Bumi Aksara.